

Selasa, 1 Juli 2014  
Pekan Biasa XIII

Bacaan I : Am 3:1-8;4:11-12  
Injil : Mat 8:23-27

Kisah angin ribut yang diredakan Yesus mempunyai makna yang lebih mendalam dari pada sekadar sebuah peristiwa di mana Yesus menenangkan air laut yang sedang bergelora. Makna yang sesungguhnya dari kisah ini adalah di mana Yesus berada, maka badai kehidupan kita yang mungkin bergejolak akan menjadi tenang. Hal itu berarti bahwa kehadiran Yesus akan membawa kedamaian dan ketenangan di dalam kehidupan kita.

Pertanyaannya adalah apakah kita meminta pertolongan Yesus ketika kita mengalami persoalan-persoalan di dalam hidup? Kita barang kali terlalu mengandalkan kalkulasi manusiawi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dalam hidup. Pada hal, para murid di dalam Injil hari ini telah memberikan contoh yang baik. Ketika perahu mereka hampir tenggelam diterpa oleh amukan badai yang bergelora, mereka berpaling kepada Yesus dan memohon: “Tuhan, tolonglah!” Sekalipun ditegur karena kurang percaya, Yesus tetap mengabulkan permohonan mereka.

Sabda Tuhan hari ini mengundang kita untuk senantiasa berpaling kepada Tuhan setiap kali kita mengalami kesulitan-kesulitan di dalam hidup.

***Tuhan, ingatkanlah kami untuk selalu bersandar pada-Mu setiap kali mengalami kesulitan-kesulitan di dalam hidup, Amen.***

Rabu, 2 Juli 2014  
Pekan Biasa XIII

Bacaan I : Am 5:14-15.21-24  
Injil : Mat 8:28-34

Injil hari ini berceritera tentang dua orang kerasukan setan yang disembuhkan Yesus. Sebelum setan-setan tersebut keluar, mereka meminta kepada Yesus supaya dipindahkan ke dalam kawan babi dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Yesus. Peristiwa tersebut menimbulkan kemarahan pada para pemilik babi. Mereka lalu mendesak Yesus untuk segera meninggalkan daerah mereka.

Kisah ini sungguh tragis karena para pemilik babi itu lebih mementingkan kawan babi ketimbang orang yang disembuhkan Yesus. Mereka bukannya turut bergembira karena dua orang yang telah lama menderita itu boleh menikmati hidup yang normal, melainkan marah karena mengalami kerugian material.

Hal seperti itu memang sering terjadi di dalam hidup. Orang tidak mempedulikan nasib sesamanya yang menderita tetapi sibuk membuat kalkulasi tentang untung dan rugi. Pada hal kita tahu bahwa pada akhirnya kita akan diadili oleh cintakasih terhadap sesama yang kecil dan menderita. Tuhan melalui Nabi Amos dalam bacaan pertama hari ini mengimbau umatnya untuk mencintai yang baik dan membenci yang jahat.

***Tuhan, gerakkanlah hatkui untuk senantiasa menaruh perhatian pada orang-orang yang kecil menderita serta susah hidupnya. Amin.***

Kamis, 3 Juli 2014  
Pekan Biasa XIII  
Pesta St. Tomas, Rasul

Bacaan I : Ef. 2:19-22  
Injil : Yoh 20:24-29

St. Thomas, Rasul yang pestanya dirayakan pada hari ini adalah tipe orang yang tidak mudah percaya pada sesuatu jika hal itu dibuktikan secara fisis. Karena itu, ketika rasul-rasul lain memberi kesaksian bahwa Yesus telah bangkit, Thomas tidak percaya. “Sebelum aku melihat bekas pada tangan-Nya dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya sekali-kali aku tidak percaya.” Atas dasar ketidakpercayaannya itu, seminggu kemudian Yesus menegurnya dan berkata: “Berbahagialah orang yang tidak melihat, namun percaya.”

Thomas sebetulnya bukan tipe orang yang penakut. Nyatanya, ketika Yesus mengajak murid-muridNya untuk pergi ke Bathania setelah mendengar kematian Lazarus, Thomas berkata: “Marilah kita mati sehingga kita bisa mati bersama-sama dengan Dia” (Yoh 11:16). Tetapi ketika Yesus mengalami kematian secara tragis, imannya menjadi goncang. Dia bimbang dan tidak percaya lagi pada ramalan Yesus. Tetapi berkat keterbukaannya terhadap bimbingan Yesus, imannya menjadi teguh kembali dan dia menjadi murid Yesus yang sejati.

***Tuhan Yesus Kristus, Engkaulah batu penjuru kehidupanku. Kuatkanlah imanku setiap kali aku mengalami kegoncangan, krisis, dan kesulitan dalam hidup.***

Jumad, 4 Juli 2014  
Pekan Biasa XIII

Bacaan I : Am 8:4-6.9-12  
Injil : Mat 9:9-13

Ketika Yesus memanggil Matius untuk menjadi murid-Nya, maka sebetulnya dia memanggil seseorang yang sangat dibenci oleh masyarakat. Dengan sistem penagihan pajak yang diterapkan oleh Pemerintahan Romawi pada waktu itu, para pegawai pajak mempunyai peluang yang sangat besar untuk melakukan penipuan-penipuan. Tidaklah mengherankan kalau mereka menjadi musuh masyarakat. Tetapi justru orang seperti inilah yang dipilih oleh Yesus menjadi murid-Nya. Itulah sebabnya, orang-orang Farisi merasa heran dan mempertanyakannya.

Tetapi jawaban Yesus sederhana saja: “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Dokter yang baik adalah dokter yang bekerja di tengah orang sakit. Subyek pelayanan seorang dokter adalah orang-orang sakit dan bukannya orang-orang sehat. Paralel dengan itu, Yesus mengatakan: “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Orang benar tidak membutuhkan pertolongan karena dia sudah berjalan pada jalan yang benar. Tetapi orang-orang yang menyimpang mesti ditolong supaya dia kembali pada jalan yang benar. Justru hal seperti itulah yang dilakukan oleh Yesus terhadap Matius dan kawan-kawannya, yakni mengembalikan orang-orang itu ke jalan yang benar.

***Tuhan, bantulah aku agar mampu berbela rasa dan berbelaskasih terhadap orang-orang yang dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang di dalam masyarakat.***

Sabtu, 5 Juli 2014  
Pekan Biasa XIII

Bacaan I : Am 9:11-15  
Injil : Mat 9:14-17

Perkawinan Yahudi dirayakan dalam pesta yang sangat meriah. Selama seminggu pengantin menyelenggarakan pesta terbuka untuk umum. Pada waktu itulah sahabat-sahabat dekat para pengantin bersukacita bersama kedua mempelai. Pesta seperti itu senantiasa dinantikan oleh orang-orang miskin agar sekali dalam hidup mereka boleh menikmati sukacita. Yesus membandingkan Diri-Nya dengan pengantin yang berpesta dan para murid adalah sahabatnya. Pada saat seperti itu, tidak mungkinlah para sahabat mempelai berpuasa. Tetapi akan tiba waktunya mereka akan berpuasa juga ketika mempelai diambil dari antara mereka.

Ada beberapa pesan yang kuat dari Sabda Yesus ini. *Pertama*, berada bersama Yesus berarti tinggal dalam sukacita yang diumpamakan oleh para sahabat yang bersukacita bersama mempelai. *Kedua*, sukacita itu bukan tanpa akhir karena salib merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang murid Yesus ketika mempelai ditarik dari antara mereka. *Ketiga*, Yesus menantang para murid-Nya untuk tidak cuma menerima sukacita sebagai bagian dari mengikuti Yesus, tetapi juga harus berani menerima salib.

***Tuhan, bantulah aku untuk siap-sedia menjadi murid-murid-Mu dalam suka dan duka ketika aku harus memanggul salib-Mu.***

Minggu, 6 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Zak 9:9-10  
Bacaan II : Rm. 9:11-13  
Injil : Mat 11:25-30

Di dalam Injil hari ini, Yesus mengucap syukur kepada Bapa-Nya karena anugerah iman yang diberikan kepada orang-orang kecil dan mengundang semua orang yang letih lesu dan berbeban berat agar datang kepada-Nya. Di dalam bagian pertama, Yesus mengucap syukur kepada Bapa-Nya karena anugerah iman yang diberikan kepada orang-orang kecil. Dengan doa seperti itu, Yesus sebetulnya mau mengungkapkan pengalamannya sendiri dalam hubungan dengan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi yang pandai dan terpelajar menolak Dia karena kesombongan intelektual mereka, tetapi orang-orang kecil dan sederhana menerima-Nya.

Sementara itu pada bagian kedua, Yesus mengundang orang-orang Yahudi yang letih lesu dan berbeban berat agar datang kepada-Nya. Mereka itu letih-lesu dan berbeban berat karena tuntutan-tuntutan agama Yahudi terlalu berat. Hukum Taurat memasang begitu banyak beban di pundak orang, sehingga mereka hampir tidak mampu lagi memikulnya. Karena itu, Yesus mengundang mereka untuk datang kepadaNya karena Dia adalah Allah yang lembut dan rendah hati, Allah yang berbelaskasih, Allah yang senantiasa solider dengan penderitaan manusia.

***Yesus yang lembut rendah hati, buatlah aku selalu terbuka dan rendah hati untuk menerima kebenaran-kebenaran yang Engkau sampaikan melalui Gereja-Mu.***

Senin, 7 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Hos 2:13.14b-15.18-19  
Injil : Mat 9:18-26

Ada dua mukjizat yang dikisahkan Injil hari ini. Mukjizat pertama, penyembuhan anak kepala rumah ibadat. Mukjizat kedua, penyembuhan perempuan yang sakit perdarahan. Dalam kedua mukjizat itu, baik kepala rumah ibadat maupun si perempuan datang kepada Yesus dengan motif yang tidak tepat. Sebagai kepala rumah ibadat, dia pasti tidak menyukai Yesus yang sering mengeritik praktek keagamaan mereka. Tetapi karena tidak lagi melihat jalan keluar, dia terpaksa datang kepada Yesus. Siapa tahu Yesus bisa menyembuhkan anaknya. Sementara itu, wanita dengan sakit perdarahan juga datang kepada Yesus dengan motif yang tidak tepat. Dia datang dengan keyakinan mitis-magis. “Asal saja kujamah jubahnya, aku akan sembuh.”

Sekalipun keduanya datang dengan motif yang tidak tepat, mereka memperoleh apa yang diinginkannya, yakni kesembuhan. Makna yang boleh kita tangkap dari Injil hari ini ialah: “Asal saja kita datang kepada Yesus dan memohon pertolongan-Nya sekalipun kita merasa diri atau dianggap tidak layak, Yesus pasti akan tetap memenuhi keinginan hati kita.” Tuhan mencintai kita sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya.

***Tuhan, janganlah membiarkan aku menjauhkan diri dari pada-Mu sekalipun kadang-kadang merasa tidak pantas berada di dekat-Mu dan mengharapkan pertolongan-Mu.***

Selasa, 8 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Hos 8:4-7.11-13  
Injil : Mat 9:32-38

Ketika Yesus menyembuhkan kedua orang buta dalam Injil hari ini, reaksi orang berbeda-beda. Reaksi orang kebanyakan adalah heran dan kagum. Sementara itu reaksi orang-orang Farisi adalah cemburu dan benci. “Dengan kuasa penghulu setan Ia mengusir setan”. Orang kebanyakan melihat Yesus dengan penuh kekaguman karena mereka adalah orang-orang sederhana yang sangat membutuhkan pertolongan. Mereka melihat di dalam Diri Yesus seorang tokoh yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, orang-orang Farisi melihat Yesus telah bersekutu dengan setan dalam melakukan mukjizat penyembuhan. Mereka sulit menerima kebenaran bahwa Yesus mempunyai kekuasaan untuk melakukan mukjizat-mukjizat.

Sikap orang-orang Farisi itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, mereka merasa terancam karena Yesus kelihatannya lebih berwibawa dalam perkataan dan perbuatan. Ketika seseorang terancam, dia menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan. *Kedua*, mereka terlalu arogan dan sulit menerima perubahan yang ditawarkan oleh Yesus. Mereka malah membenci Yesus yang menawarkan perubahan cara berpikir dan berperilaku. *Ketiga*, mereka dibebani oleh prejudice mereka sendiri tentang Yesus sehingga sulit menerima kebenaran-kebenaran yang diwartakan Yesus.

***Tuhan, aku adalah milik-Mu dan hanya kepada-Mu aku menaruh harapan. Jauhkanlah aku dari sikap sombong dan angkuh agar senantiasa mengabdikan kepada kebenaran.***

Rabu, 9 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Hos 10:1-3.7-8.12  
Injil : Mat 10:1-7

Dalam Injil hari ini Yesus memilih dua belas orang menjadi rasul-rasul yakni orang-orang yang akan menjadi pembantu utama dalam karya-Nya. Ada dua hal yang bisa dikatakan tentang para rasul ini. *Pertama*, mereka adalah orang-orang biasa. Yesus melihat di dalam diri mereka bukan saja menurut apa adanya, tetapi juga menurut kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya untuk berkembang. Meski sederhana, mereka kelak bisa menyumbang sesuatu untuk karya Yesus. *Kedua*, mereka merupakan satu campuran tingkat tinggi. Misalnya, Matius si pegawai pajak tentu akan dinilai pengkhianat oleh Simon orang Zelot yang nasionalis. Sekalipun demikian, para rasul inilah yang kemudian menjadi fundasi dari Gereja yang dibangun Yesus.

Dalam proses ini, Yesus pertama-tama memanggil mereka, lalu mendampingi mereka selama tiga tahun sebelum akhirnya diutus. Kelihatannya khabar gembira Yesus dimulai dengan kata “Marilah!” dan berakhir dengan kata “Pergilah!”. Dalam proses pembentukan itu mereka sering kali jatuh bangun karena tidak memahami sepenuhnya misi Yesus. Tetapi berkat keterbukaan mereka terhadap bimbingan Yesus, mereka akhirnya menjadi rasul yang tangguh.

***Tuhan aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah memanggil aku menjadi murid-Mu. Bantulah aku agar dapat melakukan tugas perutusan-Mu sebagai orang yang terpanggil.***

Kamis, 10 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Hos 11:1b.3-4.8c-9  
Injil : Mat 10:7-15

Seturut hukum Musa, para rabbi dilarang memungut uang sebagai imbalan atas pekerjaan mengajarkan hukum taurat. Mereka diperbolehkan memungut biaya hanya kalau mereka mengajarkan anak-anak. Alasannya ialah karena tugas mengajar dilakukan oleh orangtua. Tetapi kalau orangtua tidak melakukan hal itu, maka mereka harus membayar seorang rabbi untuk mengajarkan anak mereka. Ketika Yesus mengutus para murid mewartakan khabar gembira dan mengingatkan mereka: “Kamu telah memperolehnya cuma-cuma, maka berikanlah juga dengan cuma-cuma”, maka sebetulnya Yesus memberitahukan para murid itu apa yang dipraktikkan oleh para rabbi.

Para murid Yesus harus mencontohi teladan para rabbi itu. Mereka tidak boleh menerima pembayaran. Tetapi di pihak lain, mereka juga harus memperoleh hidup yang layak. Karena itu, umat bertugas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari gembalanya sebab dia sibuk melakukan tugas perutusan dan tidak mempunyai waktu guna mengurus kebutuhannya sendiri. Jadi, seorang gembala tidak boleh terlalu cemas dengan barang-barang duniawi, tetapi di pihak lain umat Allah tidak boleh menelantarkan dia yang telah bekerja untuk mereka.

***Tuhan, bantulah para gembala agar memusatkan perhatian pada karya pelayanan dan sadarkanlah umat Allah supaya mereka tidak menelantarkan gembala umatnya.***

Jumad, 11 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Hos 14:2-10  
Injil : Mat 10:16-23

Setelah mengutus para murid dan menunjukkan mereka apa yang harus dibuat, Yesus mengingatkan mereka akan bahaya yang mengancam. Mereka akan mengalami penganiayaan dan penderitaan. Peringatan ini tentu saja berbeda dari janji seorang pemimpin menjelang pilkada atau pemilu. Yesus tidak menjanjikan hal yang muluk-muluk, tetapi penderitaan, penganiayaan, dan bahkan kematian. Penganiayaan itu bisa datang dari penguasa-penguasa dunia, institusi-institusi agama maupun keluarga sendiri.

Yesus sering kali mengisyaratkan bahwa setiap orang yang mau mengikuti Dia, orang harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Yesus. Memikul salib merupakan bagian dari mengikuti Yesus. Meski demikian, tidak sedikit orang yang telah berhasil menjadi murid Yesus secara heroik. Mereka itu adalah orang-orang kudus di dalam Gereja. Salah satu di antaranya adalah St. Benediktus yang pestanya dirayakan pada hari ini. Dia adalah pendiri hidup monastik di Eropah Barat. Dia meninggalkan hidup duniawi dan menjadi seorang pertapa. Dia adalah pendiri Ordo Benediktin yang anggotanya tersebar di seluruh dunia.

***Tuhan Yesus Kristus, semoga berkat doa St. Benediktus, saya dikuat untuk bisa mengikuti jalan-jalan-Mu.***

Sabtu, 12 Juli 2014  
Pekan Biasa XIV

Bacaan I : Yes.6:1-8  
Injil : Mat 10:24-33

Berulang kali di dalam Injil Yesus menasehati para muridnya supaya jangan takut. Para murid Yesus mesti lebih berani dari pada orang-orang yang bukan murid-murid-Nya. Mereka tidak perlu takut karena tidak ada yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Kebenaran pasti akan menang jaya. Para murid juga tidak perlu takut untuk menyampaikan pesan yang mereka terima dari Sang Guru dengan terus terang. Apa yang mereka dengar dari Yesus, itulah yang mereka sampaikan kepada para pendengar. Apa yang mereka dengar melalui bisikan haruslah mereka sampaikan dengan suara yang jelas.

Seorang murid harus menyampaikan apa dia dengar dari Yesus, Sang Guru. Dia harus tetap menyampaikan pesan itu kendati barangkali dia mengalami permusuhan dari orang-orang yang mendengarkan pewartaannya. Manusia umumnya tidak menyukai kebenaran karena kebenaran kadang-kadang menyakitkan. Tetapi seorang pewarta Sabda Allah mesti berani mengungkapkannya karena keyakinan bahwa ketika dia berbicara, maka dia berbicara atas nama Allah. Allah hadir di dalam dirinya.

***Tuhan, bantulah aku agar sanggup menyuarakan kebenaran, sekalipun untuk itu aku barangkali mengalami kesusahan atau penderitaan.***



Minggu, 13 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 55:10-11  
Rom : 8:18-23  
Injil : Mat 13:1-9

Bagi kita yang mempunyai cara bertani berbeda dari masyarakat Palestina pada waktu Yesus hidup, perumpamaan Yesus tentang penabur ini terasa ganjil. Bagaimana mungkin seseorang menaburkan benih tanpa terlebih dahulu menyiapkan lahan secara baik. Hasilnya pasti sudah bisa diramalkan. Benih-benih itu bisa jatuh pada tanah yang tidak diharapkan yakni tanah berbatu atau di tengah semak duri. Syukurlah juga ada benih yang jatuh di tanah yang baik dan menghasilkan buah berlimpah.

Melalui perumpamaan itu, Yesus mau menyatakan tentang nasib pewartaan-Nya sendiri yang tidak selalu berhasil. Hal itu nampak dalam sikap permusuhan dan penolakan yang akhirnya membawa Yesus pada kematian yang tragis. Tetapi para murid Yesus tidak perlu berkecil hati. Sabda Allah yang ditaburkan pasti tidak akan sia-sia. Yahwe sendiri dalam bacaan pertama sudah menjanjikan: “Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ....demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku, ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia.” Seorang murid bertugasewartakan, sedangkan urusan keberhasilan berada di tangan Allah.

***Tuhan, janganlah aku berkecil hati sekiranya pewartaan yang kusampaikan tidaklah membuahkan hasil yang melimpah seturut ukuranku.***

Senin, 14 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 55:11-17  
Injil : Mat 10:34-11.1

Bagi para pengikut-Nya, Yesus tidak menawarkan janji yang mengawang. Dengan menggunakan gambaran tentang hari kedatangan Tuhan pada akhir zaman, Yesus melukiskan apa yang akan menimpa murid-murid-Nya. Dia akan memisahkan anggota keluarga satu dari yang lain. Mengapa? Karena panggilan untuk mengikuti Yesus akan selalu membawa seseorang kepada pilihan untuk menerima atau menolak Yesus. Pilihan yang berbeda bisa datang dari anggota keluarga sendiri. Hal itu mau tidak mau membawa pemisahan antara orangtua dan anak, saudara dan saudari, atau kakak dan adik, dan seterusnya.

Selain membawa pemisahan, Yesus juga menawarkan jalan yang berat untuk para pengikut-Nya. Seorang murid Yesus kadang harus melepaskan ambisi pribadinya, meninggalkan cara hidup yang mungkin lebih menyenangkan, atau karier yang bisa diraih. Dia juga harus memperjuangkan keadilan sosial, membela hak para yatim piatu, dan memperjuangkan hak para janda sebagaimana diutarakan Yesaya dalam bacaan pertama. Tidak ada jalan mudah untuk seorang pengikut Yesus. Tetapi kalau dalam semua itu, mereka bertahan maka mereka akan mendapat ganjaran yang berlipat ganda di surga.

***Tuhan jalan-Mu tidak mudah, penuh onak dan duri. Kuatkanlah aku untuk tetap teguh berjalan pada jalan-Mu karena besarlah ganjaran yang Engkau siapkan bagiku.***

Selasa, 15 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 7:1-9  
Injil : Mat 11:20-24

Khorazim, Kapernaum, dan Betsaida adalah tiga kota yang terletak di sekitar danau Galilea. Yesus rupanya sering melakukan mukjizat di kota-kota itu, walaupun di dalam Injil tidak ada laporan mengenai hal itu. Ketika Yesus mengecam ketiga kota itu, kemarahan-Nya bukan terutama karena Dia merasa sakit hati akibat perlakuan orang-orang di ketiga kota melainkan karena kesedihan akan nasib ketiganya. Ketiga kota itu telah berulang kali menyaksikan mukjizat Yesus, tetapi mereka tidak bertobat. Andaikata mukjizat yang dilakukan Yesus di sana dilakukan di Tyrus dan Sidon atau di Sodom dan Gomora, niscaya mereka sudah bertobat.

Dosa dari ketiga kota itu adalah dosa ketegaran hati. Yesus menyesal karena sesungguhnya mereka tahu apa yang baik dan benar tetapi mereka tidak melakukannya. Tyrus, Sidon, Sodom, dan Gomora juga berbuat kejahatan, tetapi mereka tidak tahu apa yang mereka buat. Sementara Khorazin, Kapernaum dan Betsaida tahu apa yang baik dan benar, namun mereka terus saja hidup dalam kejahatan dan tidak bertobat. Karena itu tanggungan ketiga kota itu lebih berat dari tanggungan Tyrus, Sidon, Sodom, dan Gomora.

***Tuhan Yesus, aku bersyukur kepada-Mu karena aku boleh mendengarkan Sabda dan mengetahui apa yang baik dan benar. Kuatkanlah aku agar berbuat sesuai dengan kehendak-Mu.***

Rabu, 16 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 10:5-7.13-16  
Injil : Mat 11:25-27

Allah kelihatannya tidak suka dengan orang yang sombong dan angkuh hatinya. Dalam bacaan pertama, Yahwe berjanji menghukum ketinggian hati raja Asyur dan sikapnya yang angkuh dan sombong. Sementara di dalam Injil, Yesus bersyukur kepada BapaNya karena Dia menyatakan kebijaksanaannya kepada orang-orang kecil dan sederhana dan menyembunyikannya kepada orang-orang bijak. “Aku bersyukur kepadaMu Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Kausembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Kaunyatakan kepada orang kecil” (Mt. 11:25).

Mengapa Yesus berpaling kepada orang-orang kecil dan sederhana? Alasannya ialah karena orang-orang sederhana mempunyai peluang lebih besar untuk bergantung kepada Allah dari pada orang yang kaya dan berkuasa. Orang-orang kaya dan berkuasa cenderung menggantungkan hidupnya pada kekayaan dan kekuasaan dan mengabaikan Allah sebagai Penjamin dalam hidup. Sedangkan orang-orang sederhana tidak mempunyai sesuatu untuk diandalkan selain Allah sendiri. Jadi, persoalannya bukan kaya atau miskin melainkan menggantungkan diri pada Allah atau tidak. Hanya orang yang mengandalkan hidup kepada Allah atau baik yang miskin maupun yang kaya akan berada di pihak Allah.

***Tuhan, Engkau benteng dan batukarang hidupku. Hanya kepada-Mulah aku berharap dan menggantungkan hidupku.***

Kamis, 17 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 26:7-9.12.16-19  
Injil : Mat 11:28-30

Bagi orang-orang Yahudi ortodox, agama telah menjadi beban. Hal itu nampak dalam pernyataan Yesus dalam Mat 23:4 tentang ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi. “Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya”. Bagi orang-orang Yahudi, agama telah menjadi parade peraturan yang tak kunjung putus. Setiap saat, mereka mendengar perintah-perintah dan larangan-larangan. Di

tengah situasi demikian, orang-orang Yahudi cenderung melupakan hakekat Allah yang adalah Kasih sebagaimana ditunjukkan oleh Yesaya di dalam bacaan pertama.

Yesus mengundang para pendengarnya yang berbeban berat itu untuk datang kepada-Nya karena Dia akan memberikan mereka kelegaan. Yesus memang memberikan beban sebagai nampak dalam syarat-syarat untuk mengikuti-Nya. Tetapi beban-Nya itu ringan, tidak sebanding dengan beban yang diletakkan pada bahu mereka oleh hukum taurat. Ketika kita diminta untuk mengasihi Tuhan dan sesama, maka hal itu bukanlah merupakan sebuah beban yang harus dipikul. Itulah sebabnya beban yang diletakkan Yesus itu ringan.

***Tuhan, bantulah aku untuk tidak melihat agama sebagai kumpulan peraturan-peraturan melainkan sebuah undangan untuk mencintai-Mu dan sesama.***

Jumad, 18 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Yes. 38:1-8.21-22  
Injil : Mat 12:1-8

Dalam Injil hari ini, para murid yang memetik gandum di ladang orang dan memakannya, dipersalahkan bukan karena mereka melakukan pencurian karena menurut tradisi Yahudi, seseorang diperbolehkan memetik gandum milik orang lain dan memakannya asalkan tidak dibawa pulang. Mereka dipersalahkan karena melakukan hal itu pada hari Sabath. Hukum Taurat melarang seseorang melakukan pekerjaan pada hari Sabath. Memetik gandum adalah sama dengan memanen. Memecahkan bulir gandum disamakan dengan pekerjaan mengirik. Memisahkanya isis gandum dari ampasnya disamakan dengan melakukan perjaan menampi. Oleh sebab itu mereka dituduh melakukan pekerjaan pada hari Sabath.

Yesus melawan kritik orang-orang Farisi dan para ahli taurat itu dengan mengemukakan tiga argumen yakni perbuatan Daud sebagai termaktub dalam 1 Sam 21:1-6, tindakan imam pada hari Sabath dalam Imamat 24:5-9, perkataan nabi Hosea 6:6, “Yang Kukehendaki adalah belaskasihan dan bukan persembahan”. Menurut Yesus kebutuhan dasar manusia mesti ditempatkan di atas hal-hal lain seperti hukum Sabath, ritis-ritis, atau ibadah-ibadah. Hukum dibuat untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia diperuntukkan bagi hukum.

***Tuhan, bantulah aku untuk senantiasa mengutamakan belaskah dan cintakasih kepada di atas semua tetek-bengek lain di dalam hukum.***

Sabtu, 19 Juli 2014  
Pekan Biasa XV

Bacaan I : Mi 6:1-4.6-8  
Injil : Mat 12:14-21

Setelah menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabath, Yesus menyingkir dari sana. Mengapa Yesus mengundurkan diri? *Pertama*, Dia harus mengundurkan diri karena saatnya belum tiba bagi Dia untuk memikul salib penderitaan. Dia masih harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain yakni berkeliling sambil mengajar dan berbuat baik. *Kedua*, Dia tidak menghendaki orang-orang Yahudi mengenal-Nya sebagai Mesias. Soalnya Yesus kenal betul watak orang-orang Yahudi. Mereka gampang terprovokasi. Kalau mereka tahu bahwa Yesus bisa melakukan mukjizat-mukjizat, tidak mustahil mereka akan memaksa Dia untuk menjadi pemimpin politik yang bisa membebaskan mereka dari penjajahan Romawi.

Hal itu sering kali mereka lakukan sebelumnya dengan para pemberontak Yahudi yang berakhir dengan kegagalan. Yesus ingin menunjukkan orang-orang Yahudi bahwa menjadi Messias bukanlah berarti memangku kekuasaan melainkan melayani dalam semangat pengorbanan. Dia tidak akan mematahkan buluh yang terkulai dan tidak akan memadamkan sumbu yang pudar nyala. Dia bukannya tipe orang yang merencanakan kejahatan bagi orang lain hanya karena memiliki kekuasaan sebagaimana diutarakan oleh Mikha dalam bacaan pertama.

***Tuhan, Yesus tolong aku agar mampu melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati.***

Minggu, 20 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Keb. 12:13.16-19  
Rom : 8:26-27  
Injil : Mat 13:24-30/43

Bagi kebanyakan petani kita cara yang dianjurkan oleh Yesus dalam perumpamaan Injil ini terasa aneh. Tidak pernah seorang petani membiarkan tanamannya bertumbuh bersama rumput hingga musim panen tiba. Sebaliknya, para petani kita akan selalu berusaha membersihkan rumput yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar tanaman itu memberikan hasil yang

maksimal. Namun dengan mengemukakan perumpamaan tersebut, Yesus mau menjawab pertanyaan: “Mengapa orang-orang jahat berkembang pesat dan mungkin berhasil dalam hidup sementara orang yang baik-baik semakin kurang dan malam hidupnya merana?”

Cara kerja petani dalam perumpamaan itu mencerminkan perlakuan Allah terhadap orang-orang baik dan orang-orang jahat di dalam Gereja. Menurut Yesus, kedua jenis orang itu dibiarkan hidup bersama. Namun dalam pengadilan terakhir semuanya dipisahkan. Orang-orang yang baik akan dipisahkan dari orang-orang jahat. Orang-orang yang baik akan masuk ke dalam kehidupan kekal, tetapi orang-orang jahat akan masuk ke dalam kerajaan kegelapan di mana ada tangis dan kertak gigi. Pada waktu itulah kita akan menerima upah dari pekerjaan kita masing-masing.

***Tuhan, bantulah aku untuk tetap berbuat baik dan tidak iri terhadap orang yang berhasil dalam hidup walaupun hidupnya menyimpang dari firman-Mu.***

Senin, 21 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Mi 6:1-4..6-8  
Injil : Mat 12:38-42

Dalam Injil hari ini, orang-orang Farisi dan para ahli taurat meminta dari Yesus tanda untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Utusan Allah. Orang-orang Yahudi memang sering kali menuntut tanda dari orang-orang yang memaklumkan diri sebagai utusan Allah supaya mereka percaya. Tetapi dengan menuntut hal itu, mereka melakukan kesalahan besar. Mereka ingin melihat Allah dalam cara-cara yang luar biasa, pada hal sesungguhnya Allah bisa dilihat melalui hal-hal yang biasa-biasa.

Yesus menjawab mereka bahwa tidak ada tanda lain yang bisa diberikan selain tanda Nabi Yunus. Bagi orang-orang Ninive, Nabi Yunus merupakan tanda dari Allah dan mereka percaya bahwa kata-kata yang diucapkan Nabi Yunus merupakan Sabda yang berasal dari Allah. Sementara itu, orang-orang Farisi dan ahli taurat gagal mengenal Yesus sebagai tanda yang berasal dari Allah. Orang Ninive mengenal Yunus sebagai utusan Allah. Ratu Sheba juga mengenal kebijaksanaan Allah di dalam diri Salomon. Yesus yang ada di tengah mereka lebih besar dari Yunus dan Salomon, namun mereka gagal mengenal-Nya. Karena itu, pada akhir zaman mereka akan dihukum karena tidak mengimani Dia.

***Tuhan Yesus, bantulah aku untuk bisa mengenal kehadiran-Mu di dalam diri orang-orang lain terutama mereka yang membutuhkan bantuanku.***

Selasa, 22 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Mi 7:14-15.18-20  
Injil : Mat 12:46-50

Salah satu hal yang menyedihkan dalam kehidupan Yesus ialah bahwa keluarga dekat-Nya tidak memahami Dia. Dalam Injil Yohanes, misalnya, dikatakan: “Sebab saudara-saudaraNya sendiripun tidak percaya kepada-Nya” (Yoh, 7:5). Penginjil Markus juga mengisahkan: “Waktu kaum keluarga-Nya mendengar hal itu, mereka datang hendak mengambil Dia, sebab kata mereka Ia tidak waras” (Mk. 3:21). Dalam Injil hari ini Yesus diberitahu bahwa ibu dan saudara-saudaranya ingin menjumpai Dia. Jawaban Yesus tegas bahwa Ibu dan saudara-saudara-Nya adalah mereka yang melaksanakan kehendak Bapa di Surga.

Dengan jawaban itu, Yesus mau menunjukkan ukuran baru di dalam pertalian kekeluargaan. Pertalian itu tidak lagi didasarkan pada hubungan darah, tetapi pada melaksanakan kehendak Allah. Setiap orang yang mendengar dan melaksanakan firman Allah berkeluarga atau bersaudara dengan Yesus sekalipun tidak mempunyai hubungan dengan darah. St. Maria Magdalena yang pesta dirayakan hari ini tidak mempunyai hubungan darah dengan Yesus, tetapi bersaudara dengan Yesus karena dia melaksanakan firman Tuhan. Maria Ibu Yesus berkeluarga dengan Yesus bukan cuma karena dia melahirkan Yesus tetapi juga karena dia melaksanakan kehendak Allah itu sampai berdiri di bawah salib.

***Tuhan, tuntunlah hidupku agar aku mampu mencintai semua orang yang berada di sekitarku sebagai saudara-saudariku.***

Rabu, 23 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Yer. 1:1.4-10  
Injil : Mat 13:1-9

Ada dua cara menabur benih di Palestina pada masa Yesus hidup. *Cara pertama*, penabur berjalan-jalam sambil menyiramkan benih. Benih itu bisa jatuh ke mana saja, apa lagi kalau angin sedang bertiup. *Cara kedua* ialah benih dimasukkan ke dalam karung. Karung itu dilubangi pada beberapa tempat dan kemudian dan dimuat oleh keledai. Tentu saja benih itu akan jatuh ke mana saja keledai itu berjalan di kebun itu. Cara ini biasanya dilakukan oleh orang

yang malas, tetapi bukan tidak biasa. Atas dasar kedua cara itu, kita bisa memahami perumpamaan Yesus sebagaimana diceriterakan dalam Injil hari ini.

Dengan mengemukakan perumpamaan ini, Yesus mau mengatakan bahwa keberhasilan pewartaan sangat bergantung kepada sikap hati dari setiap pendengar. Tentu saja hal ini merupakan hiburan bagi para pewarta firman Allah yang mungkin tidak terlalu berhasil. Kalau seseorang kurang berhasil dalam pewartaannya, hal itu mungkin saja disebabkan oleh karena situasi para pendengar yang tidak siap menerima firman itu. Dengan demikian si pewartaan tidak perlu terlalu berputus asa dan terus berjuang lagi.

***Tuhan, bukalah hatiku agar mampu menerima firman-Mu, menumbuh-kembangkannya dan menghasilkan buah berlimpah.***

Kamis, 24 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Yer. 2:1-3.7-8.12-13  
Injil : Mat 13:10-17

“Siapa yang mempunyai kepadanya akan diberi, sehingga dia berkelimpahan, tetapi siapa yang tidak mempunyai apapun yang ada padanya akan diambil dari padanya”. Secara sepintas perkataan Yesus ini kelihatannya amat kejam. Orang yang mempunyai akan diberi, sedangkan orang yang tidak punya, bukannya tidak mendapat, malah apapun yang ada padanya diambil. Namun di dalam pernyataan Yesus ini terdapat kebenaran yang tidak bisa dipungkiri. Orang yang mengembangkan bakatnya akan bertumbuh dalam bakat tersebut, tetapi orang yang tidak mengembangkannya akan kehilangan bakat itu. Orang yang mengembangkan kebaikan akan bertumbuh dalam kebaikan, tetapi orang yang tidak mengembangkannya akan kehilangan kebaikan itu.

Hidup adalah suatu proses memperoleh lebih banyak atau kehilangan lebih banyak. Yesus mengajarkan kita suatu kebenaran. Orang yang berusaha menghidupi nilai-nilai Injili akan bertumbuh dalam nilai-nilai itu (yang mempunyai akan diberi). Tetapi orang yang gagal menghayati nilai-nilai itu akan kehilangan nilai-nilai yang sudah pernah dihidupinya (apa yang ada padanya akan diambil).

***Tuhan, semoga berkat bantuan-Mu aku semakin tekun mengembangkan rahmat demi rahmat yang Engkau berikan kepada-Ku.***



Jumad, 25 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI  
Pesta St. Yakobus, Rasul.

Bacaan I : 2 Kor 4:17-15  
Injil : Mat 20: 20-28

Sama seperti murid-murid lain, Yakobus dan Yohanes mempunyai gambaran yang keliru tentang kerajaan yang bakal didirikan Yesus di dunia. Mereka mengira bahwa Yesus akan membangun sebuah kerajaan duniawi di mana mereka akan menjadi orang-orang penting di dalam kerajaan itu. Itulah sebabnya di dalam Injil hari ini ibu mereka meminta supaya seorang mengambil di tempat di sebelahkan kanan Yesus dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Nya. Dalam Injil Markus, bukan ibu mereka yang meminta posisi itu melainkan mereka sendiri. Kedua bersaudara itu berkeinginan menjadi pejabat-pejabat penting di dalam kerajaan itu.

Tetapi kematian Yesus dikayu salib atas cara yang sangat tragis membuat ambisi mereka buyar. Ada nada keputusasaan sebagaimana nampak dalam percakapan kedua murid yang kembali ke Emaus. Tetapi melalui penampakan-penampakan Yesus perlahan membimbing mereka untuk mengerti apa arti sesungguhnya menjadi murid Yesus, yakni melayani, berkorban, menjadi orang yang terakhir dalam segalanya. Berkat keterbukaan terhadap bimbingan Yesus, Rasul Yakobus mampu menjadi murid yang matang dan bahkan mengorbankan hidupnya demi Yesus.

***Tuhan, bimbinglah aku untuk bangkit dari kelemahan-kelemahan dan berusaha untuk menjadi murid yang baik.***

Sabtu, 26 Juli 2014  
Pekan Biasa XVI

Bacaan I : Sir. 44:1.10-15  
Injil : Mat 13:16-17

Setelah mengungkapkan kekecewaan-Nya terhadap orang-orang Yahudi yang tegar hatinya dan tidak mendengarkan pewartaan-Nya, dengan mengenakan nubuat Yesaya (6:9-10) kepada mereka, Yesus meneguhkan para murid-Nya. “Berbahagialah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar, sebab banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat tetapi tidak melihatnya dan ingin mendengar apa yang kamu dengar tetapi tidak mendengarnya”. Di tengah ketegaran hati orang-orang Yahudi, Yesus tetap meyakini adanya

sesuatu yang positif. Apa yang gagal menurut pandangan manusia belum tentu demikian untuk Allah.

Yesaya juga dalam nubuatnya pada mulanya kecewa dengan sikap bangsa Yahudi yang mendengar tetapi tidak mau mengerti melihat tetapi tidak mau menanggapi. Tetapi kemudian dia yakin di balik ketegaran bangsa itu ada hal yang positif. Kepada orang-orang seperti itu dia diutus untuk menyembuhkannya. Rasul Paulus juga mengutuk orang-orang Yahudi yang menolak Yesus dan menyalibkan-Nya. Tetapi di balik itu dia bersyukur karena oleh penolakan orang-orang Yahudi itu dia berpaling kepada bangsa-bangsa lain. “Tak selamanya mendung itu kelabu”, kata Crisye dalam salah satu lagunya.

***Tuhan teguhkanlah imanku agar tidak lekas goyah apabila aku mengalami hal-hal yang tidak menggembirakan dalam tugas pertutuskuku.***

Minggu, 27 Juli 2014

Pekan Biasa XVII

Bacaan I : 1 Raj. 3:5.7-12  
Bacaan II : Rm. 8:28-30  
Injil : Mat 13:44-46/52

Dalam Injil hari ini Yesus mengumpamakan kerajaan Allah dengan dua hal. Pertama Dia membandingkan Kerajaan Allah itu dengan harta terpendam yang ditemukan orang di ladang. Oleh karena kegembiraannya, orang itu menjual segala kepunyaannya guna membeli ladang tempat harta terpendam itu. Kedua, Dia membandingkan Kerajaan Allah itu dengan mutiara indah. Guna memperoleh mutiara itu, dia menjual semua harta miliknya dan memberi mutiara yang indah itu.

Apa yang mau disampaikan oleh kedua perumpamaan itu? Pesannya sangat jelas. Guna memperoleh atau masuk ke dalam Kerajaan Allah, orang mesti berkorban. Pengorbanan itu terutama dilakukan dengan menghayati nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus di dalam Injil. Penghayatan nilai-nilai kristiani seperti bertindak adil, jujur, benar, berbelaskasih, rela mengampuni, dan lain-lain sebagaimana ditemukan di dalam Injil bukanlah perkara mudah. Orang mesti mengorbankan sesuatu guna menginternalisir nilai-nilai tersebut.

***Tuhan, berilah aku kekuatan agar aku mampu mengorbankan diri guna menghayati nilai-nilai yang Engkau ajarkan kepada kami.***

Senin, 28 Juli 2014  
Pekan Biasa XVII

Bacaan I : Yer. 3:1-11  
Injil : Mat 13:31-35

Yesus mengumpamakan Kerajaan Allah dengan biji sesawi. Biji sesawi itu sangat kecil. Tetapi kemudian dia dapat bertumbuh pohon yang besar. Demikianpun halnya dengan Kerajaan Allah. Kerajaan itu dimulai dengan hal-hal yang sederhana, tetapi kemudian berkembang sehingga banyak bangsa bergabung ke dalamnya. Kerajaan itu dimulai dengan satu orang. Yesus seorang diri mengawali terbentuknya Kerajaan Allah itu. Kemudian Dia diikuti oleh sejumlah murid. Jumlah murid yang begitu sedikit tidak sebanding dengan dunia yang begitu luas. Mustahil rasa mengubah dunia dengan jumlah mereka yang sedikit itu.

Namun demikian di dalam Diri Yesus dan para murid terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat. Kekuatan itulah yang sanggup mengubah dunia. Kekuatan tak kelihatan itu adalah rahmat Allah. Dengan mengemukakan perumpamaan ini, Yesus mengajarkan para murid-Nya untuk tidak berkecil hati dalam upaya kita mengembangkan Kerajaan Allah di dunia. Ada suatu kekuatan yang berasal dari Allah yang memberi tenaga sehingga usaha itu akan berhasil. Kekuatan itu adalah ibarat ragi yang mempengaruhi seluruh adonan. Dan kekuatan itu adalah rahmat yang berasal dari Allah sendiri.

***Tuhan, bantulah aku agar aku sanggup menjadi ragi dan garam bagi dunia serta percaya bahwa aku bisa mengubah dunia dengan pertama-tama mengubah diri saya sendiri.***

Selasa, 29 Juli 2014  
Pekan Biasa XVII

Bacaan I : Yer. 14:17-22  
Injil : Mat 13:31-35

Bagi orang-orang Yahudi perumpamaan Yesus tentang lalang yang tumbuh di antara gandum bisa dengan gampang dimengerti. Lalang adalah semacam tumbuhan yang mirip sekali dengan gandum. Ketika masih kecil keduanya hampir tidak bisa dibedakan. Karena itu adalah berbahaya kalau seseorang mencabut lalang maka ada kemungkinan bahwa gandum juga turut tercabut. Tetapi menjelang musim petik, perbedaannya sudah sangat jelas. Itulah sebabnya lebih bagus kalau keduanya dipisahkan pada musim panen.

Apa makna perumpamaan ini untuk kita? *Pertama*, kita hendaknya sadar bahwa di dunia ini selalu ada kekuatan jahat yang berusaha menghancurkan kebaikan. Oleh sebab itu, kita hendaknya selalu berhati-hati. *Kedua*, kita kadang-kadang sulit membedakan orang-orang jahat dari orang-orang baik. Orang mungkin tampil seperti orang baik, tetapi dalam kenyataannya jahat. Sebaliknya, dia boleh tampil seperti orang jahat, pada hal dalam kenyataannya tidak. Di sini dibutuhkan kehati-hatian. *Ketiga*, kita tidak boleh begitu gegabah menilai seseorang sebagai orang baik atau orang jahat. Pengadilan akan datang pada akhir zaman oleh Allah di mana orang baik akan dipisahkan dari orang jahat.

***Tuhan, anugerahkan aku kebijaksanaan dan kemampuan untuk tidak memperlakukan orang berdasarkan penampilan-penampilan.***

Rabu, 30 Juli 2014  
Pekan Biasa XVII

Bacaan I : Yer. 15:10.16-21  
Injil : Mat 13:44-46

Di dalam Injil hari ini, Kerajaan Surga itu diumpamakan dengan dua hal. Pertama dia diumpamakan dengan harta terpendam yang ditemukan orang di ladang dan karena sukacitanya dia menjual seluruh miliknya guna membeli ladang itu. Kedua, dia diumpamakan dengan mutiara yang indah yang dibeli dengan harga sangat mahal. Baik harta terpendam maupun mutiara yang adalah dua barang yang tak ternilai harganya. Kalau Kerajaan Allah diumpamakan dengan harta terpendam atau dengan mutiara yang indah, maka itu berarti bahwa Kerajaan Allah itu merupakan sesuatu yang bernilai tinggi dan didambakan semua orang.

Guna memperoleh harta terpendam atau mutiara indah itu orang mesti berkorban. Dia harus menjual segala harta miliknya supaya dapat membeli harta terpendam atau mutiara yang indah itu. Demikian pun guna memperoleh atau masuk ke dalam Kerajaan Allah orang mesti berkorban dengan berusaha menghayati ajaran-ajaran Yesus seperti memikul salib setiap hari, melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati, berkorban untuk orang-orang lain, saling mengampuni, bertindak adil dan jujur, dan lain-lain. Semua itu merupakan harga yang harus dibayar supaya orang bisa memiliki Kerajaan Allah.

***Tuhan, anugerahkanlah aku keberanian untuk berkorban asalkan aku boleh masuk ke dalam Kerajaan-Mu!***

Kamis, 31 Juli 2014  
Pekan Biasa XVII

Bacaan I : Yer. 18:1-6  
Injil : Mat 13:47-53

Perumpamaan Yesus tentang pukat dalam Injil hari ini mengandung dua makna. *Pertama*, sebagaimana di dalam pukat terkumpul ikan-ikan yang baik dan yang tidak baik, demikianpun di dalam gereja terkumpul orang dari berbagai macam jenis: baik dan jahat, saleh dan berdosa, berguna untuk kehidupan gereja dan sama sekali tidak berguna. Oleh karena Gereja beranggotakan orang-orang seperti itu, maka setiap orang dituntut untuk bersabar terhadap satu sama lain dan tidak boleh menghakimi satu sama lain karena hanya Tuhan yang berhak menghakimi manusia.

*Kedua*, sebagaimana ikan-ikan yang baik dipisahkan dari ikan-ikan yang tidak baik, demikianpun pada akhir zaman, orang-orang yang baik akan dipisahkan dari orang-orang yang tidak baik. Pada akhirnya tetap ada penghakiman. Karena itu, kita tidak perlu cemburu atau irihati apabila ada orang yang tidak mempedulikan Allah malah hidup lebih baik dari pada orang-orang yang setia kepada Allah. Orang-orang jahat hidup makmur, sementara orang saleh hidup sengsara. Pada akhir zaman orang-orang akan diadili menurut perbuatannya sendiri masing dan dikirim ke tempat tujuan masing-masing Surga atau Neraka.

***Tuhan, bantulah aku agar aku senantiasa setia dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik walaupun aku belum mendapatkan hasilnya di bumi ini.***

Bernard Raho, SVD  
Seminari Tinggi St. Paulus  
Ledalero – Maumere 86 152

